

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Keberadaan Tenaga Pendidik

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari keberadaan tenaga pendidik sebagai *transformation of value* kepada peserta didik. Demikian juga di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Keberagaman tenaga pendidik ini menjadi sangat penting mengingat letak SMK Muhammadiyah Karangmojo berada di sebuah pedesaan, dimana secara akses informasi menjadi sangat terbatas dikarenakan layanan yang belum memadai yang dapat dirasakan oleh masyarakat pedesaan pada umumnya. Namun letak tersebut juga menjadi nilai positif atau mempermudah peran pendidik dalam proses transformasi nilai kepada peserta didik, dikarenakan efek negatif dari kebebasan akses informasi tidak begitu dominan.

Keberadaan tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Karangmojo bias dikatakan memadai, berikut peneliti cantumkan kondisi tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Karangmojo

**Tabel 1**

**Data Tenaga Pendidik SMK Muhammadiyah Karangmojo**

No	Aspek		Jumlah	Prosentase	Ket
1	Usia	<30	12	24 %	

		30-50	25	50 %	
		>50	13	26 %	
<b>No</b>	<b>Aspek</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Ket</b>
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	44 %	
		Perempuan	28	56 %	
3	Masa Kerja	<7 tahun	26	52 %	
		7-14 tahun	13	26 %	
		>14 tahun	11	22 %	
4	Status	PNS	10	20 %	
		GTY	24	48 %	
		GTT	16	32 %	
5	Pendidikan	<S1	1	2 %	
		S1	47	94 %	
		S2	2	4 %	

Sumber : Dokumen SMK Muhammadiyah Karangmojo, Karangmojo 2017

Dari gambar diatas dapat diambil kesimpulan :

1. Untuk produktivitas kinerja berdasarkan usia masih tergolong kurang karena usia 30 s.d 50 masih mencapai angka 50 %
2. Untuk produktivitas kinerja berdasarkan jenis kelamin tergolong baik karena tidak terjadi kesenjangan yang terlalu banyak pada jumlah guru laki-laki dan perempuan
3. Untuk produktivitas kinerja berdasarkan masa kerja tergolong kurang baik karena banyak guru dengan pengalaman kerja kurang dari 7 tahun
4. Untuk produktivitas kinerja berdasarkan status tergolong baik karena guru tetap di angka 48 %
5. Untuk produktivitas kinerja berdasarkan pendidikan tergolong baik karena 94 % guru berpendidikan S1 (standar pengajar)

Dengan melihat tabel keadaan Guru berdasarkan data diatas , keberadaan Guru di SMK Muhammadiyah Karangmojo bisa dikatakan mencukupi untuk proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan penambahan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar jam belajar.

Sampai saat ini, disamping kegiatan utama yakni Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas sesuai Kurikulum K-13 dan KTSP, SMK Muhammadiyah Karangmojo juga ditopang dengan keberadaan guru ekstrakurikuler yang ahli di bidang seni dan penambahan jam untuk penguasaan materi-materi keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler Taman Pendidikan Al-Qurán (TPA).

Dengan kondisi tenaga pendidik di SMK Muhammadiyah Karangmojo dirasa cukup untuk membuat SMK Muhammadiyah Karangmojo sebagai tempat untuk membekali masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan menjawab program wajib belajar dua belas tahun yang diprogramkan pemerintah. Sampai saat ini, SMK Muhammadiyah Karangmojo meskipun lembaga pendidikan swasta juga telah menjalankan program pendidikan dengan ditopang subsidi bantuan dari pemerintah yakni Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

## B. Keberadaan Siswa

Disamping keberadaan tenaga pendidik, SMK Muhammadiyah Karangmojo memiliki siswa dengan jumlah yang cukup besar, adapun data tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut :

**Tabel 2**

**Data Siswa SMK Muhammadiyah Karangmojo**

No	Jenjang	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	X	TKR	66	0	66
		AK	8	54	62
		AP	7	59	66
		PM	7	22	29

2	XI	TKR	56	0	56
		AK	8	54	62
		AP	4	47	51
		PM	5	12	17
3	XII	TKR	59	0	59
		AK	12	52	64
		AP	7	62	69
		PM	7	24	31
<b>JUMLAH SISWA</b>			<b>242</b>	<b>339</b>	<b>581</b>

Dari gambar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dapat diambil kesimpulan bahwa penanganan siswa lebih mudah.

### **C. Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Pembelajaran Akhlak di Kelas X AP 1 di SMK Muhammadiyah Karangmojo.**

1. Proses belajar mengajar sebelum dilaksanakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada pembelajaran Akhlak di kelas X AP 1 di SMK Muhammadiyah Karangmojo

Proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang di lakukan guru mulai dari

perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pembelajaran. (Proses Belajar mengajar di sekolah, Jakarta : Rineka Cipta, 2002 : 19). Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien maka ada beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan, guru, siswa, metode, media dan evaluasi. (Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001: 141). Tentunya perencanaan yang matang sebelum proses belajar mengajar berlangsung juga akan membawa dampak positif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Beberapa hal diatas mendorong peneliti untuk memaparkan proses belajar mengajar akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, sebelum peneliti memaparkan hasil setiap siklus dalam pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo. Hasil rekaman wawancara awal yang peneliti dapatkan ketika proses belajar mengajar akhlak berlangsung dapat dilihat sebagai berikut:

“Sebenarnya pelajaran akhlak itu senang, tapi cara mengajarnya pak udin itu pak, kurang jelas penyampaiannya dan banyak nyatatnya” (hasil observasi setelah proses KBM dengan metode konvensional, (hasil wawancara siswa bernama AB kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 30 April 2017)

Dari rekaman wawancara dengan siswa diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Akhlak siswa kelas X AP 1 berjalan seperti biasa yang lebih menekankan pada ingatan siswa. Guru dalam pembelajaran menggunakan media buku cetak, papan tulis yang belum dimiliki oleh semua siswa. Guru juga lebih banyak

menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab juga dilakukan tetapi lebih sedikit.

“Pelajarannya agak sulit, banyak dalilnya pak” (hasil observasi setelah proses KBM dengan metode konvensional, (siswa bernama ADP kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 30 April 2017)

Dengan digunakannya metode ceramah yang berlangsung lama, membuat kelas lebih didominasi guru sehingga proses keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat kurang, siswa bersifat pasif dan seakan-akan menjadi obyek pembelajaran. Guru menerangkan materi sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat.

“Sebenarnya enak pakai LCD tapi pak udin nggak pernah pakai lcd” (hasil observasi setelah proses KBM dengan metode konvensional, (siswa bernama AN kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 30 April 2017)

Dilihat dari waktu yang tersedia memang sedikit hanya 45 menit per minggunya, padahal materi yang diajarkannya banyak. Hal ini membuat guru menggunakan metode ceramah sebagai alternatif mengajar agar materi bisa disampaikan seluruhnya. Namun dalam kenyataan waktu yang sedikit itu selain digunakan untuk mengajar juga terpotong karena keramaian siswa yang sudah tidak wajar sehingga guru harus menghentikan ceramahnya dan mengganti dengan menegur siswa-siswa yang ramai.

Peneliti mengadakan wawancara kepada guru pendidikan akhlak kelas X mengapa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, ini dijelaskan Bapak Muh. Nurudin, S.Pd.I dari ungkapan beliau yang hanya tersedia waktu satu kali 45 menit akan tidak efektif untuk menggunakan banyak metode pembelajaran.

“sebenarnya berkaitan dengan waktu yang sangat sedikit, namun tidak diimbangi dengan materi yang luas mas, (Bapak Muh. Nurudin, S.Pd.I Guru Pendidikan Akhlak SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 30 April 2017)

Dari hasil observasi, peneliti di saat proses belajar mengajar berlangsung, guru kurang bisa menguasai dan mengkondisikan kelas, guru juga kurang tegas menghadapi siswa sehingga banyak siswa yang meremehkan.

Mengenai motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akhlak dan cara mengajar Bapak Muh. Nurudin, S.Pd.I ketika di kelas mereka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar mereka rendah, karena sebagian besar siswa menjawab belajar Akhlak itu kurang menarik dan membosankan sehingga mengakibatkan kemalasan. Sedangkan cara mengajar Bapak Muh. Nurudin, S.Pd.I beliau adalah guru yang dianggap kurang tegas dalam menghadapi siswa-siswanya. Dalam menghadapi materi selalu monoton, beliau menerangkan apa yang ada di buku pegangan. Pelafalan dari setiap kata yang disampaikan kurang jelas, jadi secara otomatis siswa kurang tertarik kepada guru., yang membawa dampak kepada kemalasan siswa untuk mengikuti pelajaran Akhlak.

Pengamatan awal yang peneliti lakukan menunjukkan motivasi belajar siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo terhadap pelajaran akhlak cukup

rendah. Hal ini terbukti ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa bermalas-malasan menanggapi pertanyaan guru, siswa yang memperhatikan guru adalah siswa yang duduk pada barisan pertama dan kedua dari depan. Mereka sudah terbiasa menghadapi suasana gaduh di kelas yang disebabkan oleh siswa yang duduk di belakang. Ketika proses belajar mengajar berlangsung mereka sudah biasa gaduh, tegur guru sering tidak mereka hiraukan. Guru dianggap remeh, apalagi ketika guru mengeluarkan teguran agak keras mereka hanya melempar permasalahan kepada teman di kelasnya. (hasil observasi di kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 30 April 2017)

Dengan adanya kenyataan-kenyataan seperti di atas, maka hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti dapat di observasi awal, peneliti gunakan sebagai acuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pendidikan akhlak siswa kelas X AP1 SMK Muhammadiyah Karangmojo dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar akhlak agar mereka lebih paham tentang pentingnya belajar akhlak.

## 2. Pelaksanaan Tindakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

pada pembelajaran akhlak di kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo Pelaksanaan di setiap tahap yang telah direncanakan selalu menggunakan acuan tujuh komponen dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yakni *constructivism*, *inquiry* (menemukan), *question* (bertanya), *learning community* (belajar kelompok), *modelling*, *reflection*, dan *authentic assesment* (penilaian sebenarnya). Hal ini sebagai implementasi dari sistem *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Dalam tahap ini, peneliti dan guru membagi sebanyak 3 kali pertemuan. Di setiap pertemuan menjadi 4 langkah yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **D. Pertemuan I**

### **1. Perencanaan**

Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus pertama, terlebih dahulu peneliti mengadakan perencanaan yang diajukan agar dalam melaksanakan tindakan tertata secara rapi dan lancar sehingga tujuan yang direncanakan dari awal yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran akhlak kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo dapat terlaksana dengan baik dan teratur.

Ada 4 (empat) tahap perencanaan yang peneliti laksanakan yaitu meliputi perencanaan pelaksanaan pembelajaran, perencanaan pelaksanaan tindakan, perencanaan untuk observasi, dan perencanaan untuk refleksi

#### **a. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran**

Pada perencanaan pelaksanaan pertemuan I peneliti dan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terlampir.

#### **b. Perencanaan pelaksanaan tindakan**

Perencanaan tindakan yang peneliti laksanakan meliputi perencanaan kegiatan pembelajaran diantaranya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir

#### **c. Perencanaan observasi**

Perencanaan observasi ditujukan peneliti untuk memperoleh informasi dan data mengenai pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo dan memperoleh gambaran tentang motivasi belajar siswa

d. Perencanaan refleksi

Perencanaan refleksi ini mempunyai tujuan untuk mengevaluasi dari jalannya pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Keberhasilan yang didapatkan menjadi acuan dalam pelaksanaan tindakan berikutnya, sedangkan kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang ditemukan tidak akan terulang dan akan diperbaiki dengan tindakan yang lain ada pertemuan berikutnya.

## **2. Pelaksanaan tindakan**

Pada pertemuan ini aspek yang diajarkan adalah memahami materi tentang iri dan dengki dan contoh-contoh kejadian yang terkait dengan materi tersebut. Di awal pembelajaran guru mulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan siswa pun menjawab salam dari guru. Dilanjutkan dengan do'á pembuka, kemudian guru menanyakan kabar siswa sekaligus mempresensi siswa. Apersepsi juga tidak lupa disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qurán kurang lebih 15 menit. Di awal materi guru menyampaikan materi dengan mengaitkan terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian guru memberikan pertanyaan spontan kepada siswa tentang iri dan dengki. “anak-ana siapa yang tau arti iri dan dengki?” sehingga muncul berbagai jawaban yang dikemukakan oleh siswa. Menanggapi hal itu guru menyimpulkan berbagai argumen yang dikemukakan oleh siswa kemudian diringkas oleh siswa menjadi jawaban yang benar. Dari pertanyaan guru muncul satu pertanyaan dari salah satu siswa bernama Isna

Rahmawati yang menanyakan mengapa banyak orang mempunyai sifat iri dan dengki yang langsung didiskusikan oleh guru dan para siswa. Selanjutnya siswa dikelompokkan menjadi 7 kelompok untuk mengerjakan soal yang telah dipersiapkan oleh guru dan peneliti. Siswa di beri tugas untuk mencermati dan mendiskusikan tentang iri dan dengki. Siswa diberi 2 buah pertanyaan yakni 1) dari kelompok kalian apa yang anda ketahui tentang iri dan dengki? 2) apa yang kalian dapati setelah tahu bahaya dai iri dan dengki? Coba terangkan. Diskusi diberi waktu 10 menit, karena waktu yang singkat maka siswa hanya bisa mengerjakan satu nomor saja yakni pertanyaan nomor 2. Maka pertanyaan nomor 1 untuk perkerjaan rumah (PR) secara berkelompok. Pembahasan dilaksanakan oleh guru dan siswa sehingga dari berbagai pendapat yang muncul, siswa memiliki banyak pengetahuan dan motivasi belajar. Setelah diskusi guru menyatukan hasil diskusi. Di akhir pembelajaran guru tidak lupa mengulang materi yang telah disampaikan. Pelajaran diakhiri dengan tahmid dan salam penutup oleh guru dan siswa menjawabnya.

### **3. Observasi**

Dari observasi peneliti lakukan pada pertemuan I ini memperoleh hasil bahwa proses belajar mengajar pada pertemuan ini cukup baik walau hanya meningkat sedikit dari proses belajar mengajar yang sebelumnya diterapkannya *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini terbukti ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sudah mulai diterapkan oleh guru dan kemudian mendapat sedikit tanggapan dari siswa.

### **4. Refleksi**

Refleksi pada pertemuan pertama ini dilaksanakan oleh guru pelajaran Akhlak dan peneliti. Refleksi diawali dengan ungkapan guru akhlak dari apa yang telah beliau laksanakan dan apa yang beliau rasakan ketika mengajar akhlak dengan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* masih terkesan tegang dan belum terbiasa banyak menggunakan berbagai pendekatan metode, karena sudah terbiasa dengan metode ceramah dan tanya jawab saja. Peneliti dalam hal ini sebagai observer juga merasakan belum banyak perubahan yang berarti dan maksimal dalam pencapaian hasil yang optimal, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran terlihat meningkat dari biasanya. Hasil pengamatan pada pertemuan I ini memperoleh beberapa hal positif dan negatif, yakni sebagai berikut :

- a. Siswa melaksanakan proses belajar mengajar seperti biasa tanpa tegang namun siswa belum terbiasa dengan metode pendekatan yang digunakan
- b. Materi secara keseluruhan tersampaikan oleh guru
- c. Siswa masih terlihat pasif walaupun beberapa terlihat aktif
- d. Siswa masih cenderung takut ketika akan menyampaikan pendapat mereka
- e. Kegiatan diskusi kurang berjalan dengan baik, karena hanya siswa tertentu saja yang mengerjakan sedangkan yang lain masih mengobrol.
- f. Waktu diskusi terpotong karena waktu yang sangat pendek
- g. Siswa belum merasakan perubahan motivasi sehingga respon dari siswa masih kurang

Keseluruhan dari tindakan pada pertemuan I mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi maka perlu diadakan perbaikan pada pertemuan II karena hasil yang dicapai belum maksimal sesuai dengan apa yang

diinginkan. Dari hasil refleksi dan evaluasi yang telah peneliti lakukan pada pertemuan I dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan dan faktor penghambat terhadap jalannya penerapan pembelajaran akhlak dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan adanya kekurangan dan faktor penghambat maka peneliti dibantu oleh guru pelajaran Akhlak berusaha untuk mengadakan perbaikan terhadap jalannya tindakan pada pertemuan I yaitu dengan merencanakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pada pertemuan II posisi guru akan digantikan oleh peneliti, dan guru sebagai observer
- b. Guru (peneliti) diharapkan untuk membiasakan mengurangi metode ceramah saat mengajar dan bosan bersikap lebih tegas agar tidak diremehkan siswa tidak ramai sendiri dan waktu tidak terbuang sia-sia.
- c. Guru (peneliti) berusaha untuk bisa mengaktifkan siswa dengan memperbaiki strategi yang digunakan.
- d. Membiasakan menggunakan metode diskusi dalam setiap pertemuan sehingga siswa terbiasa untuk berfikir dan menemukan jawaban menurut pendapat mereka sendiri agar tercipta pengetahuan yang bermakna
- e. Guru (peneliti) memaksimalkan penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan ketujuh komponennya.
- f. Peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk mengajar siswa dalam proses belajar mengajar pada tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan II

## **E. Pertemuan II**

## 1. Perencanaan

### a. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan II, peneliti beserta guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### b. Perencanaan pelaksanaan tindakan

Perencanaan pelaksanaan tindakan diawali dengan mengaitkan materi dengan kehidupan yang nyata, kemudian kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran.

Sebagai perbaikan dari pertemuan pertama, maka guru dan peneliti mengadakan diskusi untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan II. Diskusi dan wawancara tersebut mendapatkan hal-hal tentang koreksi kekurangan-kekurangan dari pertemuan sebelumnya dimana hasil yang diharapkan belum optimal dalam penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), masih terlihat ada siswa yang belum semangat dan masih gaduh tidak fokus pada materi pelajaran. Pertemuan II ini dilaksanakan di Ruang Pertemuan Sekolah (RPS) karena LCD belum ada dikelas.

### c. Penerapan observasi

Perencanaan observasi digunakan untuk melihat proses belajar mengajar akhlak dan peningkatan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada pertemuan II sehingga peneliti mendapatkan informasi dari tindakan yang dilakukan. Pada pertemuan ini yang menjadi observer

adalah bapak Muh. Nurudin, S.Pd.I, guru mata pelajaran akhlak SMK Muhammadiyah Karangmojo

d. Perencanaan refleksi

Pada pertemuan II ini refleksi digunakan untuk mengevaluasi dari tindakan yang telah dilakukan, sudah berjalan maksimal atau belum tindakan yang telah dilaksanakan, apa masih terjadi pengulangan pada pertemuan sebelumnya atau telah berhasil dilaksanakan dengan baik sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil dari tindakan pada pertemuan ini digunakan sebagai acuan pada pertemuan berikutnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang terus menerus.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pertemuan ini guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a. Diikuti tadarus Al-Qur'an seperti biasa. Dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan memperesensi siswa. Ternyata seluruh siswa pada hari ini hadir. Sebelum memulai pelajaran guru memberikan apersepsi terlebih dahulu dengan tujuan mencoba menarik perhatian siswa.

Guru (peneliti) memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa materi tentang Su'udzan. Dengan adanya pertanyaan awal dimaksudkan agar daya pikir siswa terangsang dan mencoba untuk menjawab sesuai yang mereka fahami. Dari berbagai jawaban dan pengalaman siswa kemudian disatukan sehingga mendapatkan satu kesepakatan.

Metode ceramah masih tetap dipakai guru, meskipun pada pertemuan pertama guru menugaskan pada anak-anak untuk mencari informasi dan belajar tentang seputar

su'údzan dirumah, mengingat latar belakang berbeda-beda dan ada yang tidak bisa mengerjakan dan mengarahkan baik karena waktu mereka, atau memang kemampuan orangtua/wali yang tidak mengenyam pendidikan dan bahkan ada yang buta huruf. Di saat menyampaikan materi guru menggunakan video guna melihat kejadian seputar yang berkaitan dengan bahaya su'údzan dan cara mengatasinya. Guru tidak lupa menyisipkan beberapa buah pertanyaan kepada siswa yang digunakan untuk merangsang keaktifan siswa dan mempermudah pemahaman siswa karena siswa akan mengalami dengan adanya pemutaran video. Sekitar 20 menit disampaikan, namun ada hambatan dalam penyampaian materi dikarenakan ada siswa yang gaduh maka sesuai dengan solusi yang direncanakan sebelumnya, maka guru ketika menerangkan lebih fokus pada siswa yang menjadi penyebab kegaduhan.

Penyampaian materi selesai. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok dengan teman sebangku yaitu mendiskusikan materi. Di saat itu ada dua kelompok yang berani tampil bersama sebangku untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan. Guru mulai merasakan adanya permulaan keaktifan siswa dan secara otomatis siswa mulai memperhatikan dan mulai menyukai pelajaran akhlak karena biasanya siswa-siswa tersebut sangat pasif di kelas.

Setelah guru membahas bersama-sama dengan siswa, metode berikutnya guru menggunakan metode tanya jawab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tanpa ada aba-aba seorang siswa yang bernama Dilla Sekar Ayu melontarkan pertanyaan yang sedikit menyimpang dari pertanyaan itu sekaligus guru bisa memahami bahwa siswa tersebut bertanya sesuai dari pengalamannya.

Dengan komentar yang terlontarkan dari siswa, guru berusaha profesional, dengan cepat guru berkata : anak-anak harus menghargai pertanyaan dari dilla, lebih baik bertanya kalau tidak paham dari pada pura-pura tahu. Sudah-sudah itu pertanyaan dari dilla, karena sesuai dengan apa yang dia alami dan dia pikirkan, iya kan dilla (hasil observasi proses belajar mengajar akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmoojo, Sabtu 6 Mei 2017)

Setelah guru menenangkan suasana kelas, guru melemparkan pertanyaan kepada siswa lain. Tanya jawab berlangsung sekitar 7 menit dilanjutkan dengan refleksi, guru mengulang materi yang telah dipelajari setelah itu guru memberikan tugas secara kelompok untuk membuat deskripsi agar terhindar dari sikap su'udzan kepada orang lain.

### **3. Observasi**

Dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pertemuan II ini diperoleh hasil sebagai berikut :

#### *a. Costructivism*

Dari awal pelajaran guru memberikan pertanyaan tentang apa yang siswa pahami tentang su'udzan, mereka melakukan wawancara dengan orang-orang disekitar siswa ketika dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dari itu muncul argumen diantaranya :

- a) Pentingnya menghindari sikap yang buruk yakni su'udzan / berburuk sangka

b) Perilaku islami sangat baik agar terhindar dari perilaku syetan yakni berburuk sangka

*b. Inquiry*

Dari berbagai argumen, guru dan siswa mencoba untuk merangkai semua pendapat yang dilontarkan oleh siswa dan sedikit dibenahi oleh guru, sehingga mendapatkan satu kesimpulan yang dalam hal ini siswa merasa ikut andil karena hasil dari kesimpulan tersebut berasal dari pendapat mereka

*c. Questioning*

Aspek ini tercermin dari antusias bertanya siswa ketika materi telah selesai disampaikan dan diskusi telah selesai dikerjakan, seperti pertanyaan Dilla yang kelihatan biasa saja namun jika dia tidak bertanya maka akan terjadi kesalahan persepsi selama dia belum tahu kebenarannya. Karena yang dipertanyakan muncul akibat dia mengalami dilingkungan mereka.

*d. Learning community*

Belajar kelompok terlihat ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk berdiskusi dan saling menyimak video motivasi tentang bahaya su'udzan

*e. Modeling*

Pemutaran video adalah cara yang digunakan guru untuk lebih mempermudah pemahaman siswa tentang su'udzan dan siswa merasa mengalami sendiri sehingga dari situ akan muncul motivasi siswa untuk lebih memahami bahaya su'udzan dan juga tidak akan merasa jenuh dengan materi yang disampaikan karena selama ini menggunakan metode ceramah.

f. *Reflection*

Refleksi dilakukan guru untuk mengingatkan kembali kepada materi yang telah disampaikan. Pada pertemuan ini ketika guru mengulang kembali materi terdengar suara siswa yang saling menyahut, hal itu jarang sekali terlihat pada pertemuan sebelumnya yang selalu gaduh dan tidak kondusif

g. *Authentic assessment*

Penilaian diambil disaat proses belajar mengajar berlangsung dan dengan tugas rumah.

#### **4. Refleksi**

Refleksi yang kedua ini juga dilaksanakan oleh guru dan peneliti. Diawali oleh ungkapan peneliti bertindak sebagai guru dan dilanjutkan diskusi dengan guru sebagai dalam rangka mencari kekurangan dalam pertemuan II ini.

Kelebihan dan kekurangan dari hasil penerapan pembelajaran akhlak dengan pendekatan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pertemuan II adalah sebagai berikut :

- a. Siswa mulai meningkat keaktifan dan pemberian respon terhadap mata pelajaran pendidikan akhlak
- b. Siswa mulai terbiasa dan tidak mengandalkan guru saja
- c. Materi telah disampaikan oleh guru dengan bantuan pemutaran video dengan fasilitas LCD
- d. Siswa merasa nyaman dengan materi dan metode yang bervariasi

- e. Diskusi kelompok lebih baik dan lebih hidup
- f. Suasana gaduh tetap ada namun prosentasenya berkurang
- g. Masih ada yang malu dalam menyampaikan pendapat karena belum terbiasa

Rencana perbaikan untuk pertemuan ke III hasil dari refleksi yang kami diskusikan pada gur yakni peneliti sendiri sedangkan guru akhlak yang berganti peran sebagai observer adalah :

- a. Pertemuan III pelaksanaan tindakan kembali pada guru
- b. Guru memberikan semangat pada siswa dan motivasi agar siswa tidak malu bertanya dan mengeluarkan pendapat karena seluruh pertanyaan dan jawaban akan dihargai bonus nilai.
- c. Guru diharapkan lebih tegas dan berusaha mengkondisikan kelas
- d. Guru diharapkan menambah strategi, penggunaan metode yang lebih bervariasi dan memperluas pengetahuan tentang materi, mengingat respon siswa yang lebih meningkat.
- e. Peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada tindakan yang akan dilaksanakan pada pertemuan III.

## **F. Pertemuan III**

### **1. Perencanaan**

Pada pertemuan III ini sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, disetiap pertemuan menjadi empat langkah yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

- a. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan III ini dengan indikator memahami sifat tercela yakni khianat.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada pertemuan III pelaksanaan tindakan beralih ke guru, pergantian ini dimaksudkan agar peneliti dan guru mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksana tindakan. Hal ini dilihat dari antusias siswa ketika mengikuti pelajaran. Dengan adanya guru yang berbeda diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar pendidikan akhlak. Dari pengalaman pada pertemuan sebelumnya yang menggunakan audio visual terlihat bahwa siswa lebih tertarik dan mereka senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Yang terpenting apapun media yang digunakan siswa akan merasa tetap mengalami dan lebih paham.

Pada pertemuan ini guru selalu berusaha meningkatkan penerapan pendekatan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena menimbang dari pertemuan-pertemuan sebelumnya terdapat banyak peningkatan meskipun memang masih banyak kekurangan yang muncul.

c. Perencanaan observasi

Pada perencanaan observasi ini, guru dan peneliti meminta kepada salah satu guru Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Bapak Yarudin untuk bersedia menjadi observer karena sangat mengetahui seluk beluk siswa ketika pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) berlangsung. Observer bertugas melihat motivasi belajar akhlak siswa, apakah masih antusias dengan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau tidak. Observasi pada

pertemuan kali ini juga untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pendekatan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pelajaran akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo. Adanya observer kedua ditujukan agar tidak terjadi pendapat yang subyektif dalam pengamatan.

d. Perencanaan refleksi

Hasil dari observasi kemudian dievaluasi sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk pelaksanaan pada Tahap II. Pertemuan III ini sebagai akhir dari tahap I, dimana pertemuan ini sebagai penentu sampai dimana antusias siswa untuk belajar pendidikan akhlak.

## **2. Pelaksanaan tindakan**

Diawal pelajaran guru mengucapkan salam dan berdo'a bersama, dilanjutkan dengan menanyakan kabar siswa dan mempresensi siswa kemudian dilanjutkan tadarus selama 10 menit seperti biasa. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan apersepsi dan guru memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar berani bertanya dan mengeluarkan pendapat tanpa rasa malu dan takut jika jawaban salah siswa harus tetap percaya diri kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dikerjakan.

Kemudian guru menanyakan pekerjaan rumah (PR) yang ditugaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu mencari informasi dan belajar seputar su'udzan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ternyata seluruh siswa telah mengerjakan dan mereka memaparkan tugas mereka kepada guru dengan antusias.

Materi dilanjutkan dengan pertanyaan tentang siapa yang sudah tahu bahaya su'udzan dan efeknya terhadap manusia. Dari pertanyaan tersebut suasana kelas menjadi gaduh karena hampir seluruh siswa melontarkan jawaban yang diperoleh dari masing-masing sumber dan pendapat yang berbeda. Dari keadaan itu mengharuskan guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan materi bahaya su'udzan dan efeknya. Diskusi mulai dilaksanakan, guru memberi waktu 10 menit. Setelah semua siswa mempresentasikan semua pendapat mereka dilanjutkan dengan pembenahan materi yang dirasa guru kurang tepat. Guru tidak lupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya jawab mengenai materi dan kesempatan itu digunakan baik oleh siswa. Ada pertanyaan dari siswa dan siswa lain berusaha menjawab, mengingat waktu hampir habis, guru langsung mengulang materi yang telah disampaikan. Di akhir pelajaran guru memberikan tugas secara kelompok untuk dikumpulkan minggu depan. Guru menutup dengan bacaan tahmid dan mengucapkan salam. Pada pertemuan kali ini siswa mulai tertib dan siswa tidak gaduh karena siswa mulai suka dengan pelajaran pendidikan akhlak.

### **3. Observasi**

Observasi dari penerapan pendekatan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh informasi dari penerapan ketujuh komponen dari pendekatan tersebut dalam pembelajaran pendidikan akhlak kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo.

#### *a. Constructivism*

Guru memberikan tugas kepada siswa pada pertemuan sebelumnya agar siswa mencari informasi lebih tentang materi, sehingga siswa memperoleh pengetahuan itu

terbentuk dari hasil kerja siswa sendiri. Beberapa hasil pencarian informasi dan belajar siswa diantaranya di masjid tempat siswa TPA, hadir sekedar tugas kelompok yang diajak teman-teman yang sering TPA, dan yang membimbing adalah ustadz/ustadzah yang mengajar TPA.

*b. Inquiry*

Aspek inquiry terlihat ketika siswa mengeluarkan pendapat mereka dari pengetahuan yang telah mereka miliki dan dari pendapat yang berbeda ditemukan satu kesimpulan bahwa belajar pendidikan akhlak lebih nyaman bersama teman-teman dengan bimbingan dan media, disini guru juga mengaitkan materi dengan lingkungan kehidupan nyata.

*c. Questioning*

Pertanyaan-pertanyaan muncul dari siswa kepada siswa lain maupun pertanyaan siswa yang diajukan kepada guru. Guru juga memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengembangkan pikiran siswa agar tidak terpaku. Disini terlihat keaktifan siswa dalam pertanyaan dan menjawab dengan percaya diri dan tanpa rasa malu. Ada pertanyaan dari siswa yang bernama Feli Yunita yakni :

“pak, saya mau Tanya, gimana caranya agar kita terhindar dari suúdzan, soalnya mudah banget kita suudzan sama orang lain?”. (observasi proses belajar mengajar kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo, Sabtu 13 mei 2017)

Dari pertanyaan itu guru mengharapkan kepada siswa untuk membaca lagi catatan dan memberi penguatan jawaban kepada seluruh siswa.

*d. Learning community*

Guru membagi kelas menjadi tujuh kelompok untuk berdiskusi dengan menyelesaikan materi cara agar kita terhindar dari sifat su'udzan dan dilanjutkan dengan berlomba untuk mempresentasikan hasil diskusi. Diskusi mulai dilaksanakan dan guru memberikan waktu sepuluh menit. Semua siswa dalam setiap kelompok mendapat andil dan tugas dalam mempresentasikan ke depan. Ketika mereka ingin mendapatkan jawaban yang membuat mereka tidak bingung maka salah satu siswa bertanya kepada guru.

*e. Modeling*

Modeling disini guru menggunakan media video seperti menggambarkan siksaan di neraka dengan berlipat siksaan karena suka melakukan sifat su'udzan kepada orang lain

*f. Reflection*

Refleksi pada pertemuan III ini juga dilakukan guru guna mengulas kembali materi yang telah disampaikan. Mengingat waktu yang tinggal sebentar guru meminta siswa untuk merenungkan hal-hal dibawah ini yang tiak perlu dijawab siswa, cukup dijawab dengan hati yakni siapa yang tidak takut terhadap siksa neraka, setelah tadi melihat video-video kejadian siksa Allah itu yang luar biasa dahsyatnya? Hasil perenungan ini diharapkan materi tentang su'udzan ini bias bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari di masa kini dan teringat sampai masa mendatang dalam hal keimanan.

*g. Authentic reflection*

Guru memberikan penilaian kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung, mulai dari dilihat dari keaktifan siswa dan tingkah laku siswa.

#### **4. Refleksi**

Setelah mengadakan observasi pada pertemuan III, peneliti, guru serta observer kedua mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai dari hasil penerapan pembelajaran, disini diutamakan dalam motivasi siswa dalam belajar pendidikan akhlak. Dari pengamatan dan refleksi yang peneliti lakukan, maka peneliti mendapatkan keterangan mengenai kelebihan penerapan pada pertemuan III ini yakni :

- a. Perencanaan yang telah dipersiapkan berjalan dengan baik dan lancar
- b. Siswa dan guru sudah mulai terbiasa dengan pendekatan metode yang diterapkan.
- c. Respon dan keaktifan siswa semakin baik, kesenangan siswa untuk belajar pendidikan akhlak semakin baik
- d. Motivasi belajar siswa sangat terlihat meningkat dan semakin baik
- e. Siswa dan guru tertib memanfaatkan waktu yang ada
- f. Pertanyaan-pertanyaan muncul dari siswa dan dari siswa pula jawaban didapatkan tanpa ada rasa malu lagi
- g. Media video digunakan siswa sebagai alat bantu untuk memperjelas pengetahuan siswa
- h. Terlihat keseriusan siswa untuk bisa menguasai materi
- i. Guru sudah terbiasa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dan guru sudah siap dengan pengembangan pengetahuan tanpa terpaku dengan buku.

- j. Tingkat kenakalan siswa yang tadinya cukup tinggi, dibanding kelas lain menurun dengan baik

**G. Faktor-faktor yang menghambat dan mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).**

Pelaksanaan tindakan telah selesai dilaksanakan dengan mengacu pada komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)., sebagai tolok ukur awal adalah proses belajar mengajar sebelum penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan. Kondisi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran akhlak rendah. Hal ini terbukti observasi awal yang meliputi wawancara awal yang telah peneliti laksanakan kepada guru dan siswa, dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran akhlak di SMK Muhammadiyah Karangmojo bahwa :

1. Proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan lancar karena siswa gaduh, hal ini disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan penyampaian materi yang monoton.
2. Digunakannya metode ceramah yang terus menerus dan penyampaian materi yang terpaku pada buku paket membuat siswa tidak aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menurut siswa guru kurang tegas dan kurang bisa mnegkondisikan siswa sehingga dengan mudah menyepelekan guru.
4. Siswa merasa takut dan tidak percaya diri ketika akan bertanya dan mengeluarkan pendapat

5. Kurangnya alokasi waktu yang tersedia menyebabkan guru dalam menyampaikan materi dengan asalkan tersampaikan sehingga siswa mendapatkan dampak negatif.

Setelah melalui sederet permasalahan melalui identifikasi dan analisis dalam proses belajar mengajar dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMK Muhammadiyah Karangmojo peneliti menarik kesimpulan adanya faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

1. Aspek orisinalitas (tindakan) dengan menggunakan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menunjukkan bahwa pemecahan masalah dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu hal yang baru yang belum pernah guru lakukan sebelumnya. Sehingga dengan hal baru tersebut guru merasa tertarik dan penasaran guna perbaikan proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal yang selama ini diyakini guru khususnya guru pendidikan akhlak bahwa siswa kelas X AP 1 mengalami kemunduran dan tidak tertarik dalam belajar pendidikan akhlak.
2. Konteks situasi dan iklim dimana masalah siswa mengalami prestasi yang menurun dan tidak semangat dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak memacu guru pendidikan akhlak dan guru-guru yang lain serta seluruh elemen instansi baik kepala sekolah dan karyawan sangat mendukung dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan mencoba menggunakan metode penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

3. Aspek teknis., disini menyangkut kemampuan siswa dan guru dalam penguasaan materi sebelum adanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), juga aspek teknis dalam hal sarana proses belajar mengajar
- a. Kemampuan dan sumber daya guru dalam hal ini sumber daya manusia (SDM) untuk elemen guru SMK Muhammadiyah Karangmojo sangat mendukung untuk penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), mengingat para guru dan khususnya guru pendidikan akhlak merupakan pendidik yang sudah lulus sarjana pendidikan Islam (strata satu). Sehingga dalam komunikasi untuk perencanaan dan tindakan penelitian penggunaan metode penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti.
  - b. Keaktifan dan kemampuan siswa dalam mengikuti dan menguasai materi dikarenakan sebagai siswa sering mengikuti pelajaran tambahan yakni TPA, hal ini sangat mendukung sekali dalam kelancaran penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
  - c. Sarana-sarana yang mendukung proses belajar mengajar, baik itu media dan alat pembelajaran dalam kelas sangat membantu pelaksanaan teknis dalam proses belajar mengajar berlangsung
  - d. Ketepatan waktu dan durasi lamanya waktu yang dilakukan dalam proses belajar mengajar pendidikan akhlak
  - e. Aspek formulasi, dalam hal ini ketika proses belajar mengajar pendidikan akhlak berlangsung tersampaikan secara lugas dan spesifik tentang apa yang diipermasalahan sebagai akar dari permasalahan serta tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Penggunaan metode *Contextual*

*Teaching and Learning* (CTL) sangat terformulasi dalam penyampaian guru sesuai rencana yang diharapkan.

**A. Hasil-hasil pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan dalam bidang studi akhlak di SMK Muhammadiyah Karangmojo**

Dari kesimpulan yang didapatkan sebelum pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan dalam pembelajaran akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo dan dibandingkan setelah dengan tindakan dilaksanakan oleh guru dan peneliti maka diperoleh hasil mengenai motivasi siswa.

Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan terhadap motivasi belajar siswa terhadap akhlak setelah diterapkannya *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini terbukti dari perubahan-perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Perubahan positif siswa yang dapat peneliti amati diantaranya :

1. Siswa aktif dan merespon materi yang sedang diajarkan
2. Siswa tidak lagi merasa malu dan merasa takut ketika akan bertanya dan mengeluarkan pendapat
3. Siswa dalam mengerjakan tugas terlihat serius, hal ini tidak ditemukan dalam pertemuan sebelum diterapkannya metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
4. Penggunaan video dan gambar juga membuat siswa antusias dan merasa mengalami dalam proses pembelajaran

5. Siswa terlihat aktif, berdiskusi dan berangsur baik seiring dengan berjalannya siklus. Karena pada siklus satu pertemuan satu diskusi masih digunakan siswa untuk ramai
6. Masalah-masalah kontekstual yang disiapkan oleh guru berefek pada pemikiran siswa terhadap apa yang telah siswa alami, sehingga muncul pendapat dari persepsi masing-masing siswa yang kemudian di diskusikan sehingga muncul satu kesepakatan bersama dengan pengetahuan baru pun di dapatkan.

Hasil pengamatan dari motivasi belajar siswa diatas juga diperkuat dari wawancara yang peneliti lakukan dari guru akhlak siswa kelas X AP 1 SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul. Pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu berkaitan dengan aktivitas siswa dan motivasi siswa setelah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dilaksanakan dimana pak Muh Nurudin berpendapat sangat enjoi setelah mencoba melakukan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang ke empat dan banyak manfaat memacu diri mengembangkan kreasi mengajar juga hasil yang diharapkan lebih baik dan optimal. Wawancara dengan pak Muh Nurudin selaku guru dan peneliti sebagai observer I